

# Kontribusi Sektor Pertekstilan dalam Ekspor Nasional

Oleh Edy Suandi Hamid



*Edy Suandi Hamid, adalah dosen negeri yang dipekerjakan pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, disamping juga sebagai staf peneliti pada Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan (P3PK) UGM dan Sekretaris Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia DIY. Lahir di Tanjung Enim 11 Desember 1957, dan menyelesaikan studi dari FE UGM jurusan ilmu ekonomi dan studi pembangunan (Umum), April*

*1983 S1 serta S2 dari Faculty of Economic Thammasat University, Bangkok 1990. Pernah menjadi wartawan dan redaksi ekonomi harian Kedaulatan Rakyat, serta Pimpinan Redaksi majalah Equilibrium (FE UGM). Kini aktif dalam kegiatan penelitian yang menyangkut masalah pedesaan. Menulis buku Pengantar Teori Perilaku Konsumen (bersama Drs. Effendi Ari, 1985), menyunting buku redit Pedesaan di Indonesia (bersama Prof. Mubyarto, 1986) dan Meningkatkan Efisiensi Nasional (bersama Prof. Mubyarto, 1987).*

## **Pengantar**

*Sektor pertekstilan Indonesia termasuk sektor yang paling menonjol perkembangannya dalam perekonomian nasional. Perkembangan ini dapat dilihat dari kontribusinya atas sumbangan sektoral pada PDB, khususnya dalam sektor industri manufaktur nonmigas, penciptaan kesempatan kerja maupun dalam menghemat dan menumbangkan devisa bagi perekonomian nasional. Dalam tulisan ini tidak akan membahas secara menyeluruh aspek-aspek yang berkaitan dengan peran industri tekstil nasional tersebut, melainkan hanya dari sisi perannya dalam ekspor Indonesia, yang sekarang ini sudah menempati peringkat terbesar dari ekspor komoditi nonmigas nasional.*

## **Pendahuluan**

*Ekspor nonmigas saat ini memegang*

*peranan yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Peran ini mulai menunjukkan peningkatan yang pesat sejak pertengahan tahun 1980-an. Keadaan ini terjadi karena pemerintah semakin menyadari bahwa ketergantungan yang tinggi pada ekspor minyak dan gas bumi (migas) akan sangat mengganggu kelancaran pembangunan nasional secara keseluruhan. Ini disebabkan di samping harga migas di pasar dunia sangat fluktuatif, juga karena cadangan migas Indonesia terbatas jumlahnya dan diperkirakan dalam jangka 10-15 tahun lagi Indonesia sudah tidak bisa mengekspor migas, bahkan sebaliknya harus membeli dari pasar internasional untuk memenuhi kebutuhan domestik.*

*Dengan kondisi seperti itu tidak mengherankan kalau kebijakan perdagangan luar negeri Indonesia,*

khususnya untuk ekspor, ditekankan pada peningkatan ekspor komoditi nonmigas tersebut. Hasilnya, disamping masih terdapat berbagai kelemahan dan hambatan di sana-sini, memang cukup menggembirakan. Sejak tahun 1987, pertamakali tercatat dalam sejarah Orde Baru, nilai ekspor nonmigas sudah melebihi ekspor migas.

Namun demikian sebelum ekspor nonmigas secara keseluruhan dipacu, sektor pertekstilan sebenarnya sudah lebih dulu melangkah dalam memasuki pasar internasional. Sektor pertekstilan sejak awal Orde Baru memang sudah dikembangkan sebagai salah satu sektor industri substitusi impor. Hal ini terjadi karena sejak masa sebelumnya ketergantungan pada tekstil dan produk tekstil lainnya dari luar negeri sangat tinggi. Padahal produk tekstil merupakan salah satu kebutuhan primer masyarakat yang dari waktu ke waktu meningkat terus kebutuhannya. Akibatnya sektor ini menghabiskan devisa yang cukup besar untuk membiayai impornya.

Sektor pertekstilan ini dikembangkan karena beberapa alasan. **Pertama**, pasar yang sudah pasti di dalam negeri yang jumlahnya cukup besar bertambah dari tahun ke tahun. **Kedua**, teknologi yang digunakan tidak terlalu tinggi, sehingga memungkinkan bagi Indonesia untuk cepat menggunakan teknologi yang ada. **Ketiga**, sektor ini relatif padat karya, sehingga sesuai dengan kondisi ketenagakerjaan di tanah air yang masih surplus tenaga kerja. Surplus tenaga kerja ini pula yang menyebabkan upah buruh menjadi murah dan dianggap sebagai salah satu "keunggulan" komparatif sektor pertekstilan dan sektor industri padat karya lainnya.

Dikaitkan dengan sasaran untuk menggantikan impor, maka ISI pada sektor

pertekstilan ini dapat dikatakan telah mencapai sukses yang besar. Barang tekstil yang tadinya diimpor umumnya kini sudah bisa dipenuhi dari produksi dalam negeri. Impor yang terjadi jumlahnya tidaklah terlalu significant, dan umumnya karena tuntutan *demonstration effect* atau bukan karena tuntutan keharusan. Perkembangan lebih lanjut bahkan sektor pertekstilan bukan saja bisa memenuhi kebutuhan akan tekstil dalam negeri, melainkan juga menjadi primadona ekspor dari sektor nonmigas kita. Ini jika dilihat dari hasil produk akhirnya. Namun demikian jika dilihat proses secara keseluruhan, maka sebenarnya sektor pertekstilan ini juga masih mengandung kelemahan, yakni dalam hal teknologi yang masih impor maupun ketergantungan bahan baku impor yang juga masih sangat besar.

### Perkembangan Umum

Jika kita menatap perkembangan industri secara keseluruhan, maka di Indonesia saat ini sudah terjadi transformasi struktural, khususnya jika dilihat sumbangan sektoral atas PDB. (Produk Domestik Bruto). Sektor pertanian yang sejak dulu (sejak adanya bumi Indonesia) menjadi sektor penyumbang terbesar atas PDB, tahun 1991 sudah digeser oleh sektor industri. Perkembangan sektor industri dan pertanian serta kontribusinya atas PDB selama tiga tahun pertama Pelita III dapat dilihat pada Tabel berikut ini (Tabel

Tabel 1  
Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor  
Industri dan Pertanian 1089-1991

Tahun	Laju pertumbuhan (%)		Sumbangan terhadap PDB	
	Pertanian	Industri	Pertanian	Industri
1989	3,12	11,57	20,58	18,48
1990	2,51	12,80	21,52	20,32
1991	1,03	11,03	19,60	22,2

Meningkatnya kontribusi sektor industri (di dalamnya termasuk industri migas) atas PDB tersebut terjadi karena laju pertumbuhannya yang relatif tinggi, terutama jika dibandingkan dengan sektor pertanian dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Selama Pelita I pertumbuhan sektor ini rata-rata 13,0% per tahun, dan selama Pelita II, Pelita III dan Pelita IV masing-masing adalah 13,7% dan 13,2%. Perkembangan ini memang tidak bisa dilepaskan dari berbagai kebijakan pemerintah yang sejak awal PJPT I sudah mencanangkan untuk merubah struktur ekonomi nasional yang terlalu terkonsentrasi pada sektor agraris untuk lebih diarahkan pada sektor industri. Kebijakan tersebut pada awalnya antara lain berupa perlindungan (proteksi) pada berbagai cabang industri, dan kemudian dilanjutkan dengan berbagai kebijakan deregulasi, debirokratisasi, sehingga tercipta iklim yang relatif kondusif bagi investor di sektor ini (Pidato Pertanggungjawaban Presiden, 1 Maret 1993).

Dalam hal ekspor, maka peran sektor industri juga kian meningkat. Tahun 1984 ekspor hasil industri baru mencapai 19,32% dari total ekspor Indonesia. Namun tahun 1991 angka ini sudah mencapai 52,80%. Sedangkan jika dilihat dari persentasenya terhadap total ekspor nonmigas sendiri, ekspor industri juga meningkat perannya dari 72,05% (1984) menjadi 84,32% (1991).

Hal yang sama juga terjadi dalam penyerapan tenaga kerja, walaupun masih belum seperti yang diharapkan. Tahun 1984 tenaga kerja di sektor industri baru 335.658 orang. Angka ini juga meningkat menjadi 3.038.241 pada tahun 1991.

Perkembangan sektor industri ini tidak bisa dilepaskan dari dukungan sektor

industri tekstil yang berkembang sangat pesat dalam kurun waktu yang sama lihat Tabel). Produksi tekstil lembaran (termasuk rajut), misalnya, produk tahun 1968 baru 316 juta meter. Tahun 1992/1993 diperkirakan meningkat menjadi 5564 juta ton atau naik 17,5 kali lipat dalam tempo 24 tahun. Hal yang sama juga terjadi dengan benang tenun yang meningkat dari 130 ribu bal (1868) menjadi 4474 bal (1992/1993) atau naik 34,4 kali lipat.

Tabel 2  
Produksi Industri Tekstil 1968 - 1992/1993

Jenis barang	1968	1987/1988	1988/1989	1992/1993*
Tekstil/tekstil lembaran (juta meter)	316	2925,6	3503,0	5564,0
benang tenun (ribu ton)	130	2275,7	2712,3	4474,0
pakaian jadi (juta losin)	33,7	39,1	72,0	
serat (ribu ton)	139,7	160,2	210,0	
zat warna tekstil (ton)	1550	2080	6500	

Dari Tabel di atas dapat diketahui bahwa produksi kedua jenis komoditi tekstil tersebut masing-masing meningkat 82,6% dan 81,9% dibandingkan dengan produksi tahun 1987/1988. Perkembangan yang sama juga terjadi dengan industri pakaian jadi, yang saat ini cukup disegani di pasar internasional. Industri ini mulai terlihat perkembangannya sejak Repelita III. Pertumbuhan produksinya sejak akhir Repelita IV hingga tahun keempat Repelita V rata-rata mencapai 16,4% per. tahun. Perkembangan produksi ini diperkirakan akan terus meningkat, terutama jika daya saing komoditi ini bisa terus ditingkatkan untuk memanfaatkan pasar dunia yang sangat potensial.

#### Ketergantungan Impor

Salah satu kelemahan industri tekstil

kita adalah masih sangat tergantungnya pada bahan baku dari luar, khususnya untuk kapas atau serat alam. Untuk itu di dalam negeri dikembangkan pula industri serat buatan sebagai bahan baku benang yang dapat menggantikan serat alam tersebut. Produksi industri serat buatan tahun 1983/1984 baru 90,5 ribu ton menjadi 210 ribu ton pada tahun 1992/1993 atau meningkat sekitar 120%. Angka-angka perkembangan produksi bahan baku tekstil ini memberikan indikasi bahwa sektor pertekstilan sudah semakin besar kontribusinya dalam produksi sektor industri khususnya dan struktur PDB Indonesia umumnya.

Namun perlu dicatat bahwa bagaimanapun sebagian bahan baku industri tekstil ini masih sangat tergantung pada impor. Untuk itu sudah ada usaha dari industri ini juga untuk mengembangkan industri substitusi atas bahan baku impor. Penurunan ketergantungan pada bahan baku impor ini sangat penting agar industri tersebut semakin kokoh dan tidak terlalu dipengaruhi perkembangan eksternal. Sebagai gambaran ketergantungan pada bahan baku impor ini dapat dilihat misalnya dari impor serat kapas (*cotton fibres*) dan serta buatan pinal, yang selama tahun 1991 masing-masing 353.559,6 ton dan 79.075,1 ton atau masing-masing menghabiskan devisa sebanyak US\$ 634.348,5 ribu dan 119.761,1 ribu atau sekitar Rp 1,6 trilyun atau hampir sebanyak 9 kali lipat lebih besar dari dana Inpres Pembangunan Desa yang dikeluarkan pemerintah dalam tahun 1990, 1991 yang sebesar Rp 180,6 milyar. Ini belum termasuk impor mesin-mesin tekstil, yang bersama-sama dengan impor mesin untuk pengolahan kulit pada tahun 1991 sudah mencapai US\$ 1654.778,5 ribu atau sekitar Rp 3,5 trilyun (Data: lihat Statistik Perdagangan, BPS, September

1992) dan Nota Keuangan 1993/1994).

Dari data impor bahan baku dan barang modal ini sebenarnya menggambarkan bahwa industri tekstil kita belum terlalu kokoh. Goncangan akan sangat mungkin terjadi kalau supply akan bahan baku dan barang modal tersebut terhambat. Kelangkaan ataupun friksi dari bahan baku ini akan sangat mempengaruhi produksi dan biayanya -- sehingga juga mempengaruhi daya saingnya -- dari produk tekstil tersebut.

Ketergantungan pada impor ini merupakan salah satu masalah dan tantangan yang harus dijawab oleh dunia pertekstilan Indonesia. Sudah beberapa kali kenaikan bahan baku impor ini menggoncang dunia pertekstilan di tanah air, yang berakibat pada kekhawatiran akan merosotnya industri ini. Sekarang ini industri tekstil kita juga banyak yang sudah harus melakukan restrukturisasi atas mesin-mesinnya yang sudah tua. Sebagai gambaran, saat ini diperkirakan 30-40% mesin-mesin pada industri tekstil sudah harus diganti (*Bisnis Indonesia*, 20 Agustus 1993). Sepanjang ketergantungan teknologis ini masih seperti sekarang, maka mau tak mau mesin-mesin tersebut harus dibeli dari luar, dengan harga dan persyaratan yang ditentukan dari pihak luar tersebut.

### Perkembangan Ekspor

Sebagaimana disinggung di atas, industri tekstil saat ini sudah menjadi salah satu industri andalan bagi komoditi ekspor nasional. Sejak tahun 1991 industri tekstil dan pakaian jadi sudah menggeser kedudukan ekspor kayu lapis yang selama enam tahun menempati posisi sebagai penyumbang devisa terbanyak dalam ekspor nonmigas Indonesia. Secara garis

besar peringkat penghasil devisa Indonesia dalam tahun 1989-1991 dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Jika dilihat kontribusinya, maka angka sementara 1992/1993 menunjukkan bahwa kontribusi ekspor tekstil atas ekspor nonmigas secara keseluruhan sudah mencapai 24,06%. Kontribusi ini jauh meningkat dibandingkan tahun 1978/1979 yang waktu itu hanya memberikan andil sebanyak 0,21% dari ekspor nonmigas Indonesia waktu itu.

nilai ekspor minyak bumi ataupun gas alam yang sampai saat sekarang masih menempati urutan teratas dalam menyumbang devisa pada struktur ekspor Indonesia. Ini dapat terjadi karena jika diamati kecenderungan lima tahun terakhir ini sumbangan pada kenaikan ekspor pakaian jadi, tekstil dan benang tenun juga menempati posisi kenaikan yang tertinggi, yakni secara keseluruhan sebesar 38%. Untuk industri pakaian jadi sumbangannya terhadap kenaikan total ekspor nonmigas

Tabel 3  
Urutan Penghasilan Devisa Indonesia  
(Juta US\$)

No. Komoditi	1989	1990	1991
1. Minyak Bumi	6.060.30	9.946.90	5.695.90
2. Gas alam	2.168.40	3.551.50	4.180.50
3. Kayu	3.494.00	2.725.00	3.659.79
4. Karet	1.218.60	1.200.70	981.16
5. Kopi	4.815.80	553.20	3561.16
6. Pariwisata	1.218.00	2.105.30	2.518.11
7. Tekstil	1.979.30	2.917.40	4.075.35

Sumber : Biro Pusat Statistik

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa sumbangan devisa dari ekspor tekstil ini tahun 1991 sudah mencapai US\$4075,35 juta atau sekitar Rp 8,5 triliun (bandingkan untuk membayar gaji dan pensiun pegawai pemerintah tahun 1990/1991 hanya Rp 5,57 triliun). Perannya dalam menyumbang devisa bagi negara ini cenderung semakin besar. Sangat mungkin dalam waktu dekat ini ekspor tekstil tersebut akan melampaui

tahun 1988-1992 mencapai 20,1%, sedangkan kain tekstil dan benang tenun sebesar 17,9% (lihat Trade and Management Institute, 1993, atau Kompas, 23/8/1993).

Secara lebih rinci perkembangan ekspor tekstil ini dibandingkan dengan perkembangan komoditi ekspor lainnya dapat dilihat pada Tabel berikut ini.



dalam lima tahun terakhir ini, yang meningkat dari hanya US\$ 996 juta tahun 1987/1998 menjadi US\$ 5527 tahun 1992/1993 atau meningkat 5,5 kali lipat.

Meningkatnya ekspor tekstil ini menggambarkan bahwa daya saing produk ini di pasar dunia cukup kuat. Daya saing ini juga diperkuat oleh adanya beberapa fasilitas yang diberikan oleh beberapa negara maju, yang memberikan potongan tarif bea masuk atas produk ini melalui fasilitas GSP (Generalized System of Preferences). Namun demikian pada masa yang akan datang masalah daya saing ini menjadi sangat penting untuk mendapatkan perhatian. Sebab negara-negara berkembang maupun negara-negara industri baru juga banyak yang mengandalkan komoditi tekstil sebagai salah satu ekspor utamanya serta munculnya negara-negara pesaing baru seperti Cina di pasar internasional. Di samping itu, fasilitas-fasilitas yang memberikan kemudahan bagi produk tekstil ke negara maju serta pembatasan-pembatasan dalam bentuk kuota yang dibentang negara tujuan ekspor kita, akan merupakan kendala yang tidak kecil dalam mendorong ekspor tekstil ini.

Dalam hal kuota yang diberikan negara maju, sekarang ini memang masih meningkat dari tahun ke tahun. Namun demikian peningkatan kuota tersebut masih lebih rendah dibandingkan peningkatan produksi dalam negeri. Dengan demikian produsen tekstil dipaksa untuk dapat mencari pasar-pasar baru agar tidak terjadi kelebihan produksinya.

Oleh karena itu peningkatan efisiensi menjadi sangat penting agar masuknya barang-barang ekspor kita, khususnya tekstil ini, bukan karena fasilitas yang diberikan oleh negara maju melainkan karena derajat kompetisinya yang tinggi.

Di samping itu, Indonesia perlu pula menganggap negara-negara non-kuota untuk meningkatkan ekspor tekstil ini. Negara-negara ini, seperti Timur Tengah ataupun sesama negara berkembang lainnya, merupakan pasar yang cukup potensial untuk dijadikan negara tujuan ekspor bagi komoditi tekstil ini. Ini memang tidak mudah karena harus bersaing secara bebas, sehingga masalah kualitas dan harga serta kemampuan untuk memelihara jaringan pemasaran menjadi sangat berperan dan perlu mendapatkan perhatian produsen.

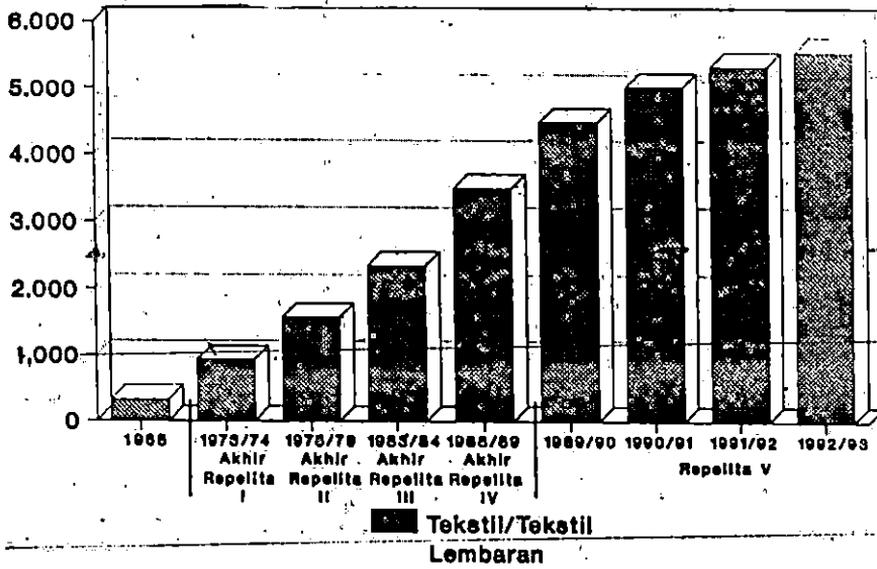
Masalah diversifikasi tujuan ekspor ini sangat penting bagi kita mengingat negara tujuan ekspor tekstil kita masih terbatas pada sedikit negara, khususnya negara maju seperti Amerika Serikat, MEE, dan ke Singapura yang mere-eksportnya ke negara lain.

### Penutup

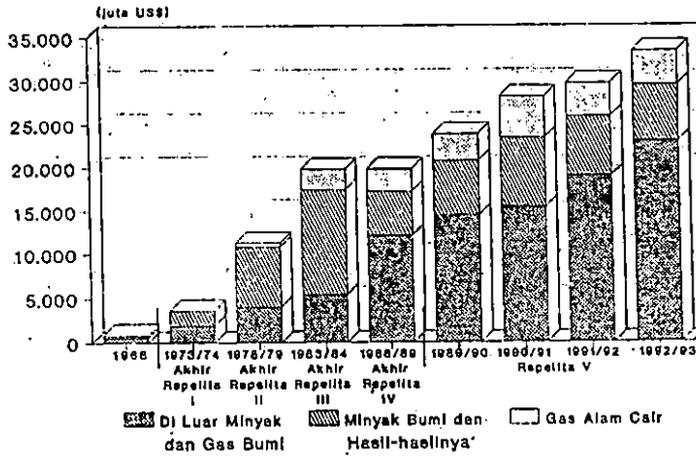
Demikianlah beberapa catatan tentang beberapa aspek ekonomi dalam industri pertekstilan kita, khususnya yang berkaitan dengan masalah sumbangannya terhadap ekspor dan tantangan yang dihadapi pada masa depan. Secara singkat, dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa perkembangan industri tekstil ini sangat pesat. Industri tekstil juga sudah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam menyumbang terhadap PDB, ekspor dan devisa, maupun kesempatan kerja. Namun demikian pada tahun-tahun mendatang industri ini akan menghadapi persoalan yang cukup berat yang berkaitan untuk dapat mempertahankan laju pertumbuhan yang tinggi. Ini mengingat pasar dalam negeri yang terbatas serta kian ketatnya persaingan di pasar dunia.

LAMPIRAN :

GRAFIK  
PRODUKSI TEKSTIL/TEKSTIL LEMBARAN  
1968 - 1992/93



GRAFIK V - 1  
PERKEMBANGAN NILAI EKSPOR (F.O.B),  
1968 - 1992/93



GRAFIK V - 2  
PERKEMBANGAN NILAI IMPOR (F.O.B),  
1968 - 1992/93

